

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebuah proses mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi dari pendidikan itu sendiri diantaranya, menurut John Dewey, pendidikan adalah merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.¹

Menurut Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.²

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip HM. Suyudi mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya dengan catatan yang dimaksud pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sementara frasa semua aspek mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan

¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*, Jakarta, Erlangga, hlm.2.

² Syamsul Kurniawan. M.S.I., *Pendidikan Karakter (konsesi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, AR-Russ Media, Yogyakarta, hlm.26.

kecerdasan intelektual, melainkan pula mengembangkan aspek kepribadian anak didik.³

Sementara itu, istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Karena itu, Wardani seperti yang dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam diri lingkungan sosial budaya tertentu.

Sedangkan secara terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter identik dengan akhlak, yang merujuk pada akhlak mulia (*akhlak al-karimah*) atau budi pekerti sebagai lawan dari akhlak yang buruk (*akhlak al-syuu*). Karakter yang melekat dengan sifat-sifat mulia nabi antara lain keberanian (*as-syaja'ah*), pemurah (*al-karam*), adil (*al-adk*), memelihara diri dari hal-hal buruk (*al-iffah*), jujur (*ash-shidq*), pemaaf (*al-afw*), kasih sayang (*ar-rahman*), mengutamakan damai (*itsar al-salam*), bersahaja (*al-juhd*), malu (*al-haya*), rendah hati (*al-tawadhu'*), kesetiaan (*al-wafa*), musyawarah (*asy-syura*), kebaikan dalam pergaulan (*thibul isyrah*), gemar bekerja (*hubb al-aml*), dan gembira (*al-bisyar wa fukahahah*). Akhlak sebagai kecenderungan jiwa harus terus diasah dengan kebaikan-kebaikan, sehingga tumbuh kembang itu adalah akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan bukan akhlak atau perilaku yang tercela (*akhlak al-madmumah*).⁴

Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.⁵ Sedangkan Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap

³ *Ibid*, hlm.26.

⁴ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2013, hlm.61-63.

⁵ Syamsul Kurniawan. M.S.I., *Op. Cit*, hlm.28.

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁶

Dari proses yang dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut: pikiran-keinginan-perbuatan-kebiasaan-karakter. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), martabat (harga diri melalui etika dan moral).⁷ Sementara menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Definisi diatas tampaknya masih bersifat umum.⁸

Secara rinci Agus Prasetyo dan Emustri Rivasinta mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.⁹

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam

⁶ *Ibid*, hlm.30.

⁷ *Ibid*, hlm.30.

⁸ *Ibid*. hlm.30.

⁹ *Ibid*. hlm.30.

hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/ sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).¹⁰

B. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Penanaman adalah proses perbuatan atau cara menanamkan.¹¹ Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹² Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberikan dalam hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan.¹³

Sedangkan pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*.¹⁴

Pendidikan bisa dikatakan berkarakter apabila melibatkan berbagai macam komposisi nilai (nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-

¹⁰ *Ibid.* hlm.30.

¹¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka, 1984, hlm.895.

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme, Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 56.

¹³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta, Grasindo, 2010, hlm.198.

¹⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*, Jakarta, Laksana, 2011, hlm.19.

nilai kewarganegaraan). Secara detail pendidikan karakter memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

Nilai keutamaan, manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama, yang membawa kebaikan diri sendiri dan orang lain. Sejarah mencatat, sejak zaman kolonial, bangsa Indonesia menempatkan nilai keutamaan, seperti kesatuan dalam kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa sebagai nilai utama yang diperjuangkan. Para pahlawan bangsa dan pendiri bangsa ini lebih mengutamakan nilai-nilai yang berguna bagi kepentingan bangsa dari pada kelompok sendiri. Oleh karena itu nilai-nilai seperti kepahlawanan, jiwa pengorbanan, mementingkan kesatuan bangsa dari pada kepentingan kelompok merupakan nilai keutamaan yang memiliki akar tradisi yang kuat dalam perjalanan bangsa kita.

Nilai keindahan, pada masa lalu, nilai keindahan ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dan lain-lain. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi menyentuh dimensi interioritas manusia itu sendiri yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia. Bangsa Indonesia sejak dahulu memiliki rasa religiusitas, rasa seni yang tinggi. Oleh karenanya pengembangan nilai-nilai keindahan bukan hanya merupakan sebuah proses berproduksi, dalam arti menghasilkan sebuah objek seni saja, namun juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat. Nilai-nilai estetis dan religiusitas ini mestinya menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di negeri kita.

Nilai adil, jika ingin berbuat adil, manusia harus bekerja. Penghargaan atas nilai kerja inilah yang menentukan kualitas diri seorang individu. Menjadi manusia utama adalah menjadi manusia yang bekerja. Untuk itu butuh kesabaran, ketekunan, dan jerih payah. Jika pendidikan kita tidak menanamkan nilai kerja ini individu yang terlibat di dalamnya tidak akan dapat mengembangkan karakter yang baik. Bangsa kita adalah bangsa yang bekerja keras. Dinamika masyarakat kita yang sebagian besar adalah petani membuktikan adanya etos kerja itu.

Nilai cinta tanah air (patriotisme), pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai patriotisme secara mendalam tetaplah relevan, mengingat ikatan batin seseorang senantiasa terpaku pada tanah tumpah kelahirannya, dan ibu pertiwi yang membesarkannya. Konferensi Asia Afrika, gerakan nonblok yang di pelopori Soekarno, gerakan kembali ke nilai-nilai kebudayaan sendiri seperti yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara jelas merupakan sebuah patriotisme mendalam yang merupakan ekspresi dari cinta tanah air sendiri.

Nilai demokrasi, nilai demokrasi ini mewarisi pendidikan karakter ala Atenean. Di kota Atena di masa lalu sudah terbiasa pemandangan para serdadu berkeliaran dengan menenteng senjata. Kebiasaan ini pelan-pelan hilang dan tidak terlihat lagi. Tatanan sosial tidak lagi di dominasi oleh kehadiran militer, melainkan peran serta masyarakat dalam kehidupan diatur melalui sebuah tata sosial politik yang lebih mengutamakan dialog dan menyampaikan pendapat merupakan harga mati bagi masyarakat yang demokratis. Kehidupan sosial menjadi lebih baik dan menyampaikan pendapat.

Nilai kesatuan, dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar pendirian bangsa ini. Apa yang tertulis dalam sila ke-3 Pancasila, yaitu persatuan Indonesia, tidak akan dapat dipertahankan jika setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia tidak dapat menghormati perbedaan dan pluralitas yang ada dalam masyarakat kita. Kita mengenal tokoh besar Moh Hatta (dan juga Gus Dur) yang menyadari bahwa pluralitas di negeri ini tidak memungkinkan diterapkannya pendekatan dari agama tertentu untuk dicantumkan menjadi dasar negara.

Nilai moral, nilai moral ini oleh Socrates diacu sebagai sebuah panggilan untuk merawat jiwa. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Oleh karena itu nilai-nilai moral sangatlah vital bagi sebuah pendidikan karakter. Nilai-nilai moral yang berguna dalam masyarakat kita tentunya akan semakin efektif jika nilai ideologi bangsa yaitu nilai moral dalam Pancasila menjadi jiwa dalam setiap pendidikan karakter. Tanpa penghayatan yang terdapat dalam Pancasila,

bangsa kita akan di ambang dalam kehancuran, dan masyarakat kita yang *bhinneka* tidak akan merasa sebagai kesatuan.

Nilai kemanusiaan, Menghayati nilai-nilai kemanusiaan mengandaikan sikap keterbukaan kebudayaan lain, termasuk disini kultur agama dan keyakinan yang berbeda. Nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat kita telah menjadi masyarakat global. Oleh karena itu semangat kewarganegaraan yang ingin ditanamkan dalam pendidikan karakter pun tidak mencukupi jika hanya berdasarkan batas-batas lokal negara, yang merupakan patriotisme sempit, melainkan mesti membantu setiap individu untuk dapat hidup secara kompeten sesuai dengan tuntunan masyarakat global, sebuah patriotisme bagi kemanusiaan yang mengatasi batas-batas negara.¹⁵

Jika pendidikan nilai berhasil terinternalisasikan berbagai macam komposisi nilai (nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan) tersebut dalam peserta didik maka akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter.

Adapun proses penanaman atau membentuk karakter peserta didik yang baik dapat melalui:

1. Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikeshariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.¹⁶

¹⁵ Lies Sudibyo, MH, *et.al, Ilmu sosial Budaya Dasar*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm. 20-23.

¹⁶ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang, Rasail Group, 2010, hlm. 36-37.

2. Pembiasaan (Amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.¹⁷

3. Melalui teladan yang baik (uswah hasanah)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Ini akan lebih mengenai orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh ketika anak tinggal di lingkungan yang baik secara otomatis di dalam dirinya akan terbentuk karakter yang baik begitu pula sebaliknya ketika ia berada di lingkungan yang buruk tentunya akan muncul perilaku tercela yang kemudian akan menjadi karakteristik anak tersebut.¹⁸

C. Nilai-Nilai Dasar Kehidupan

Adapun nilai-nilai dasar kehidupan terbagi menjadi dua yakni:¹⁹

1. Pandangan Hidup

Pandangan hidup ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Apa yang disebut nilai-nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (way of life, world-view) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup itulah manusia berusaha menjelaskan dan menentukan arah mengenai hakikat kehidupan. Manusia dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman yang jelas di dunia ini.

¹⁷ *Ibid*, hlm.38-39.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 40.

¹⁹ Haedar Nashir, *Op. Cit*, hlm.64-70.

Manusia antara yang satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lainnya. Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan: *pertama*, Agama sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan kepada Tuhan. *Kedua*, Ideologi sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam hidup ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik. *Ketiga*, Filsafat sistem berfikir yang radikal, spekulatif dan induk dari ilmu pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup, dan lebih kongkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup akan mengarahkan orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, manusia dan seluruh semesta kehidupan ini segalanya berasal dari Allah Yang Maha segala-galanya. Manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan akan kembali padanya setelah mati untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatannya selama di dunia. Bagi manusia yang memiliki pandangan hidup maka hidup di dunia ini memiliki makna sejati, bukan sekedar menjalani apa adanya.

Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa), ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladan hidupnya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya ialah menjalankan ibadah dan kekhalifahan di muka bumi, karya hidupnya ialah amal shalih, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridho Allah. Karenanya islam bagi setiap muslim merupakan pandangan hidup yang ideal untuk diwujudkan agar mencapai cita-cita utama yakni meraih ridho dan karunia Tuhan. Demikian bagi mereka yang beragama pada umumnya, semua perjalanan hidupnya memiliki pandangan yang ideal, bukan sekedar menjalani kehidupan secara praktis belaka.

2. Iman dan Taqwa

Pandangan hidup yang paling mendasar ialah agama yang mengajarkan iman dan taqwa selain mengajarkan ilmu dan amal yang utama. Iman dan taqwa (imtak) merupakan pondasi nilai yang penting, lebih-lebih bagi yang mengaku beragama. Iman dalam bahasa arab artinya *at-tasdiq bil qalbi* artinya membenarkan dengan (dalam) hati. Secara syariat iman berarti memadukan ucapan dengan pergaulan hati dan perilaku.

Dalam terminologi *iman* adalah mengikrarkan dengan *idah* akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan. Dalam pengertian umum kamus besar bahasa indonesia iman ialah kepercayaan yang berkenaan dengan agama atau keyakinan dan kepercayaan kepada Allah SWT, nabi, kitab, dan sebagainya.

Iman itu bukan sekadar keyakinan dan lisan, tetapi harus terwujud dalam tindakan. Orang yang beriman kepada Tuhan harus berbuat kebajikan kepada kemanusiaan sebagai bukti keimanan yang harmoni. Mereka yang beriman harus bersih lahir dan batin karena kebersihan itu bagian dari iman. Dalam hadits Nabi muhammad SAW dikatakan yang artinya: *“tidak dikatakan beriman seseorang kecuali mencintai sesamanya seperti mencintai dirinya. Di hadits lain juga dikatakan yang artinya: “bahwa Tuhan akan membela para hambanya yang membela saudaranya. Menyisihkan duri di jalan bahkan merupakan bagian dari iman”*. Hal itu menunjukkan bahwa keimanan itu bukan keyakinan mati, tetapi harus hidup dan terwujud dalam sikap dan tindakan orang beriman dalam wujud perbuatan-perbuatan yang mulia.

Aspek lain yang merupakan tahap yang lebih tinggi dari iman ialah taqwa. Taqwa secara harfiah berarti takut, waspada, hati-hati, atau menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti. Sedangkan secara terminologi ialah melaksanakan segala perintah Tuhan, menjauhi larangan-larangannya, dan mengikuti petunjuk-petunjuknya. Taqwa itu tidak meninggalkan sesuatu yang seharusnya dikerjakan dan tidak mengerjakan sesuatu yang seharusnya

ditinggalkan. Taqwa kepada Allah ialah tetap memelihara diri dari kemurkaan Allah, caranya dengan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangannya.

Ketaqwaan harus melahirkan uswah hasanah (suri tauladan) dan memancarkan perilaku yang membawa *rahmatan lil alamin* (kebaikan yang menyeluruh bagi alam semesta) di muka bumi ini. Orang bertaqwa bukan sekadar mereka yang senantiasa beribadah dan bertaqarub kepada Allah, tetapi juga memiliki sifat baik, jujur, amanah, sabar, rendah hati, bijaksana, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Mereka yang bertaqwa juga harus memiliki jiwa disiplin, tanggung jawab, taat aturan, suka bekerja keras, berani dalam kebenaran, rasa malu ketika salah, serta memiliki kehormatan dan martabat diri yang tinggi selaku manusia yang mulia dan utama. Orang yang bertaqwa juga harus menampilkan perilaku yang sholih kepada sesama seperti kepekaan, kepedulian, kebersamaan, toleransi, suka bekerja sama dalam kebaikan dan taqwa serta tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, cinta pada perdamaian dan persaudaran, serta berbagai tindakan positif lainnya yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia. Orang yang bertaqwa juga harus bisa merawat dan memakmurkan alam sebagai amanah Tuhan serta tidak menghancurkan.

D. Nilai-Nilai Perilaku

Adapun nilai-nilai perilaku antara lain sebagai berikut:

1. Jujur

Jujur menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, sedangkan kejujuran artinya sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Jujur atau benar (*sidqu*) ialah mengatakan yang benar dan yang terang atau memberikan kabar sesuai kenyataan yang diketahui subjek dan tidak diketahui orang lain. Jujur merupakan salah satu sifat yang baik, orang yang ingin maju mutlak harus memiliki sifat jujur. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya

menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁰

2. Berani

Berani itu melekat dengan sifat manusia, namun ada manusia yang memiliki keberanian tingkat yang tinggi, sebaliknya terdapat orang yang memiliki tingkat keberanian yang sedang atau kurang. Lawan berani ialah takut. Keberanian atau sikap berani menurut kamus besar Indonesia ialah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya. Ada pepatah berani karena benar takut karena salah artinya karakter berani atau keberanian itu tidak asal berani dengan nekat, tetapi berdasarkan pertimbangan yang mantap, sehingga tindakan yang dikakukan tetap benar dan baik, tidak sembarangan.²¹

3. Amanah

Amanah (*al-amanah*) ialah sesuatu yang dipercayakan pada orang lain, keamanan, ketenteraman atau yang dapat dipercaya. Dalam kaitan ini yang dimaksud secara khusus dari karakter amanah ialah sifat yang dapat dipercaya. Orang yang amanah lisan dan tindakannya sejalan, jika berjanji ditepati, dan apabila diberi kepercayaan dijaga dan ditunaikan dengan sebaik-baiknya, dan tidak mengingkari kepercayaan.²²

4. Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adil ialah tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran, dan sepatutnya, tidak sewenang-sewenang. Sedangkan keadilan berarti sifat keadilan secara umum sering diartikan menempatkan sesuatu pada posisinya secara tepat dan benar. Keadilan tidak harus rata dan sama rasa sebagaimana dikonsepsikan sementara pihak.²³

5. Bijaksana

²⁰ *Ibid*, hlm.71.

²¹ *Ibid*, hlm.73.

²² *Ibid*, hlm.76.

²³ *Ibid*, hlm. 78.

Bijaksana atau bijak menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir, atau selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuan), arif, tajam pikiran, pandai dan ingat-ingat (cermat, teliti dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan. Bijaksana atau arif yakni cerdas, pandai dan paham. Orang bijak atau bijaksana dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan dan tindakan yang tengahan atau moderat dari hal yang ekstrem. Orang bijaksana tidak mudah terburu-buru dalam mengambil sikap, keputusan, dan tindakan karena segala sesuatunya dipertimbangkan dengan matang dan seksama. Orang bijaksana selalu dibimbing oleh akal-budinya dalam mengambil sikap, keputusan dan tindakan. Karena itu sering dikenal pemimpin yang bijaksana sebagai lawan pemimpin yang lalim.²⁴

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Manusia hidup tidak lepas dari tanggung jawab. Menurut Islam, setiap manusia ialah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Nabi adam diturunkan ke bumi mengemban tanggung jawab sebagai khalifah. Manusia bahkan bertanggung jawab menerima Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, setelah gunung tidak bersedia menanggungnya, suatu metafora tentang tanggung jawab yang melekat dalam diri manusia untuk hidup dengan pedoman. Tanggung jawab manusia luas cakupannya di mulai dari tanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat luas, dan lebih jauh lagi tanggung jawab kepada Tuhan selaku makhluk dan umat beragama.²⁵

7. Disiplin

Disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah tata tertib atau ketaatan (*kepatuhan*) pada peraturan. Disiplin merupakan tindakan yang

²⁴ *Ibid*, hlm.80.

²⁵ *Ibid*, hlm.82.

menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁶

8. Mandiri

Mandiri ialah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.²⁷

9. Malu

Malu dalam bahasa Arab disebut *al-haya'* ialah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan. Orang yang merasa tidak enak hati ketika melakukan sesuatu yang tidak benar, tidak baik, dan tidak pantas akan memiliki kehormatan diri. Sebaliknya yang tidak memiliki rasa malu meskipun di depan orang tidak memperoleh cemoohan atau celaan tetapi di belakang punggung biasanya menjadi bahan pergunjungan. Karenanya perasaan dan sikap malu itu penting sebagai perisai diri agar tidak terjebak pada hal-hal yang buruk dan tercela.²⁸

10. Kasih Sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati.²⁹

11. Indah

Manusia pada dasarnya mencintai atau menyukai hal-hal yang indah sebagai wujud dari karakter harmoni rasa. Dalam Islam Allah bahkan melukiskan dirinya sebagai Maha indah dan mencintai keindahan. Artinya, keindahan itu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan hidup manusia kapan pun dan dimana pun. Keindahan itu bersifat universal (umum) namun persepsi dan konsep tentang keindahan sering tidak sama, sehingga sering menimbulkan ekspresi dan penyikapan yang berbeda-beda. Indah ialah suatu keadaan yang enak di pandang, elok, bagus, dan benar yang memancarkan harmoni. Dalam perspektif sosiologi, keindahan itu terkait

²⁶ *Ibid.*, hlm.85.

²⁷ Retno Listyarti, *Op.Cit.*hlm. 6.

²⁸ Haedar Nashir, *Op.Cit.* hlm.87-88.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 90.

dengan peradaban yakni, kebudayaan yang halus dan adiluhung (tinggi) atau utama.³⁰

12. Toleransi

Toleransi ialah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³¹

13. Cinta Bangsa / Cinta Tanah Air

Cinta bangsa atau tanah air ialah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.³²

Selain itu,

E. Pengertian Pembelajaran Muatan Lokal

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instuksional untuk membuat siswa belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (Corey).
- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No.20 tahun 2003).

³⁰ *Ibid*, hlm.91.

³¹ Retno Listyarti, *Op.Cit.*hlm.6

³² *Ibid*, hlm.7.

- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohammad Surrya).
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik).
- e. Pembelajaran adalah rangkain peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gegne dan Brigga).³³

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut H.J.Gino ciri-ciri pembelajaran terletak pada unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa yakni motivasi belajar, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subyek belajar.³⁴ Ciri-ciri pembelajaran tersebut harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang bersedia dan ingin melakukan sesuatu. Dan bila tidak suka, maka akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi bisa dirangsang oleh faktor luar, namun motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang.

Menurut Walker, suatu aktivitas belajar sangat lekat dengan motivasi. Perubahan suatu motovasi akan turut mengubah wujud, bentuk, dan hasil belajar. Ada atau tidaknya motivasi seseorang untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri.³⁵

³³ Abdul Majid, M.Pd., *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakata, Bandung ,2013, hlm.4.

³⁴ Siatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, DIVA Press, hlm.27.

³⁵ *Ibid*, hlm.27.

b. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi belajar perlu berorientasi pada tujuan yang akan dicapai oleh siswa dan memperhatikan karakteristiknya agar dapat diminati oleh siswa. Bahan pengajaran merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁶

c. Alat Bantu Atau Media Belajar

Kata *media* berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional, media ialah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat di manipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.

Alat bantu ajar atau media belajar merupakan alat-alat yang bisa membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan belajar. Alat bantu pembelajaran adalah semua alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dari penyampaian guru kepada siswanya.³⁷

d. Suasana Belajar

Suasana belajar sangat penting dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Suasana belajar akan berjalan dengan baik, apabila terjadi komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan siswa, serta adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Selain itu, jika suasana belajar mengajar berlangsung dengan baik, dan isi pelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

e. Kondisi Siswa Yang Belajar

Setiap siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi

³⁶ *Ibid*, hlm.28.

³⁷ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.6.

yang perlu diaktualisasi melalui pembelajaran. Untuk itu, kegiatan pengajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.³⁸

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Menurut Benyamin S. Bloom tujuan pembelajaran yakni meliputi kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁹

a. Kawasan Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri dari 6 tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterima.

2) Tingkat Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemah atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri tentang pengetahuan yang telah diterimanya.

3) Tingkat Penerapan (*Application*)

Penerapan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Op.Cit*, hlm. 29.

³⁹ Hamzah B. Uno, M.Pd. dan Nurdin Mohammad, S.Pd., M.Si., *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004,hlm.56.

4) Tingkat Analisis (*Analysis*)

Penerapan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tingkat Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

b. Kawasan Afektif (Sikap Atau Perilaku)

Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interest, apresiasi (penghargaan), dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang kompleks adalah sebagai berikut.

1) Kemauan Menerima

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

2) Kemauan Menanggapi

Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.

3) Berkeyakinan

Berkeyakinan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan sesuatu kehidupan sosial.

4) Mengorganisasi

Pengorganisasian berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.

5) Tingkat Karakteristik Atau Pembentukan Pola

Ini adalah tingkat afeksi yang tertinggi. Pada taraf ini individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyelaraskan prilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap objektif terhadap segala hal.

c. Kawasan Psikomotorik,

Simson menyebutkan bahwa domain psikomotor meliputi enam domain mulai dari tingkat yang paling rendah, yaitu persepsi sampai pada tingkat ketrampilan tertinggi, yaitu penyesuaian dan keaslian, meskipun demikian Simson masih mempertanyakan satu tingkat terakhir, yaitu penyesuaian dan keaslian. Oleh karena itu, Simson belum memasukkan secara sistematis dalam klasifikasinya. Secara lengkap domain psikomotor adalah:

1) Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Seperti mengenal kerusakan mesin dari

suaranya yang sumbang atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

2) Kesiapan

Kesiapan perilaku persiapan atau kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. Termasuk di dalamnya mental set (kesiapan mental), physical set (kesiapan fisik) atau emotional set (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

3) Gerakan Terbimbing

Gerakan terbimbing adalah gerakan yang berada pada tingkat mengikuti suatu model dan ia lakukan dengan cara meniru model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai benar gerakan itu.

4) Gerakan Terbiasa

Gerakan terbiasa adalah berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari, atau mengatur atau menata laboratorium.

5) Gerakan yang Kompleks

Gerakan yang kompleks adalah gerakan yang berada pada tingkat ketrampilan yang paling tinggi. Ia dapat menampilkan suatu tindakan motorik yang menuntut pola tertentu dengan tingkat kecermatan dan atau keluwesan serta efisien yang tinggi.

6) Penyesuaian dan Keaslian

Pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga ia sudah dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menuntut persyaratan tertentu. Individu sudah dapat mengembangkan tindakan atau keterampilan baru untuk memecahkan masalah-masalah tertentu.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hlm.60-62.

4. Pengertian Muatan lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah wajib mempelajarinya.⁴¹ Muatan lokal adalah kegiatan kulikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.⁴²

Muatan lokal diberikan dalam rangka pengenalan, pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Rapat kerja nasional tentang pendidikan telah mewariskan secara kulikuler bahwa program muatan lokal dimasukkan dalam kurikulum. Alokasi waktu untuk melaksanakan program muatan lokal maksimal sebanyak 20% dari keseluruhan program kulikuler yang berlaku.⁴³

Menurut Muhaimin muatan lokal bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah/ madrasah.⁴⁴ Secara umum muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan keterampilan dan sikap hidup kepada

⁴¹ Abdullah Idi, M.ed. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm.284.

⁴² <https://Education-mantap.blogspot.com/2009/12/mata-pelajaran-muatan-lokal.htm?m=1>. 11/06/15/21.00 wib.

⁴³ Abdullah Idi, M.ed, *Op.Cit*, hlm.285.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.304.

peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Sedangkan menurut Arifin secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan sebagai berikut:⁴⁵

- a. Peserta didik dapat belajar dengan lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata.
- b. Peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.
- c. Peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing.
- d. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya.
- e. Peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat hidup mandiri.
- f. Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- g. Peserta didik menjadi termotivasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembelajaran

Faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terlaksana dengan baik sedangkan faktor penghambat merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana

⁴⁵ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/20/pengelolaan-kurikulum-muatan-lokal-2/> 115/06/2015/14.00 wib.

dengan baik. Menurut Zuhairini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepastakaan, dan berlangganan Koran.⁴⁶ Hal senada juga disampaikan Wina Sanjaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat, media yang tersedia, serta lingkungan.⁴⁷

1. Faktor Guru/ Pendidik

Seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan profesinya dituntut dan berkewajiban mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun psikomotorik.⁴⁸

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Jansen H. Sinamo, mengatakan bahwa seorang guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pengembang (*actual curriculum*) di kelas, perlu memiliki tujuh mentalitas profesional.⁴⁹

⁴⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Jakarta, Ramadhani, 1993, hlm.100.

⁴⁷ <http://banjirembun.blogspot.com/2013/06/faktor-pendukung-dan-penghambat.html>. 17/06/2015.07.00 wib.

⁴⁸ Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan (Membangun Manusia Berakhlak)*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014. hlm. 30-31.

⁴⁹ Abdullah Idi, *Op Cit*, hlm.350-352.

- a. Mentalitas mutu, seorang guru profesional berupaya untuk menampilkan kinerja sebaiknya, bukan melakukan kurang terbaik (*the second best*). Hakikat profesi itu memang ingin memperoleh suatu kesempurnaan aktual, menemukan batas-batas ketidakmungkinan praktis, untuk memenuhi kebutuhan akan mutu ideal: kekuatan, keindahan, keadilan, kebaikan dan kebergunaan. Jadi seorang profesional mengedepankan suatu standar kinerja mutu sebagai orientasi idealnya.
- b. Mentalitas altruistik, mentalitas ini merupakan *goodness* yang dipersembahkan bagi kebaikan masyarakat. Profesi pendidik sudah dipastikan bermanfaat bagi masyarakat. Mutu kerja seorang profesional tinggi secara teknis, tetapi nilai kerja itu sendiri diabdikan demi kebaikan masyarakat yang didorong oleh kebaikan hati, bahkan dengan kesediaan berkorban inilah yang dimaksud dengan altruisme. Ciri kedua profesionalisme ini adalah hadirnya motif altruistik sikap dan filosofis kerja pendidik.
- c. Mentalitas melayani, seorang pendidik/guru profesional tidak bekerja untuk kepuasan diri sendiri saja tanpa peduli terhadap sekitarnya. Dia tidak hanya mesti dihargai secara wajar dan rasional tetapi juga diharapkan melakukan pekerjaannya dengan konsisten, tulus, dan rendah hati sebagai apresiasi atas segenap kesetiaan pelanggannya (orang tua, anak didik) di sepanjang karier profesionalnya sebagai pendidik.
- d. Mentalitas pembelajar, seorang pendidik profesional dia yang telah mendapat pendidikan dan pelatihan khusus dalam bidang profesinya sebagai pendidik. Seorang pendidik profesional dapat pula berarti seorang yang telah memiliki sertifikat pendidik. Kompetensi tinggi tidak mungkin dicapai tanpa disiplin belajar yang tinggi dan disiplin belajar dan bersinambung. Oleh karena tuntutan masyarakat semakin lama semakin tinggi maka tidak dapat diabaikan bahwa belajar dan berlatih seumur hidup perlu menjadi budaya seorang guru profesional. Tanpa belajar terus menerus, relevansi ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang

pendidik lambat laun menjadi rendah. Bila keadaan ini terjadi, seorang pendidik besar kemungkinan akan menjadi tidak profesional.

- e. Mentalitas pengabdian, seorang guru profesional memilih dengan penuh kesadaran terhadap profesinya. Pilihan sebagai pendidik idealnya keterkaitan dengan adanya minat dan keterkaitannya mengabdikan sebagai pendidik. Semakin dia menekuni profesinya semakin tumbuh rasa cinta terhadap profesinya.
- f. Mentalitas kreatif, seorang pendidik profesional setelah menguasai dibidang pendidik, berkembang terus ke tahap seni. Dia akan menemukan unsur seni dan estetika dalam pekerjaannya sebagai pendidik. Mata hatinya terbuka lebar melihat kekayaan dan keindahan profesi yang ditekuninya. Ciri mentalitas ini, seorang pendidik yang profesional adalah memiliki kreativitas kerja diandalkan yang lahir dari penghayatannya yang artistik terhadap profesinya.
- g. Mentalitas etis, seorang pendidik profesional tidak akan mengkhianati etika dan moralitas profesinya demi uang dan kekuasaan. Pengkhianatan profesi sebagai pendidik dapat disebut pula sebagai pelacuran profesionalisme merupakan ketidaksetiaan pada moralitas dasar kaum profesional. Di sisi lain jika profesinya sebagai pendidik atau akademisi dihargai dan dipuji orang lain, dia akan menerimanya dengan wajar, kaum profesional(pendidik/guru) bukanlah pertapa yang tidak membutuhkan uang atau kekuasaan, tetapi mereka menerimanya sebagai bentuk penghargaan masyarakat yang abadinya dengan tulus. Ciri mentalitas ini ialah setia pada kode etik profesi pilihannya.

Dari pengertian diatas sudah jelas bahwa seorang guru atau pendidik haruslah profesional. Guru atau pendidik dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan proses belajar mengajar, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa. Namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuatnya. Begitu sebaliknya

apabila seorang pendidik kurang profesional sudah pasti akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

2. Faktor siswa/ peserta didik

Peserta didik dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵⁰ Pada hakikatnya pembelajaran ialah untuk membelajarkan peserta didik. Ketika belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi pada guru sebagai sumber belajar, tetapi berinteraksi juga dengan keseluruhan sumber belajar yang lain.

Dalam suatu pembelajaran peserta didik ditempatkan sebagai subyek bukan sebagai objek. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang optimal, seorang guru atau pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik. Menurut Piaget, sejak lahir peserta didik mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif. Setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda.⁵¹

Begitu sebaliknya, apabila seorang guru atau pendidik kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan maka akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

3. Sarana, alat dan media

Sarana, alat dan media ialah pusat sumber belajar. Pusat sumber belajar secara umum bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan proses belajar mengajar melalui pengembangan sistem intruksional. Hal ini dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam

⁵⁰ Sulton, S.Pd, M.Ag, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 83.

⁵¹ Hamzah B. Uno, M.Pd. dan Nurdin Mohammad, S.Pd., M.Si, *Op Cit*, hlm.237.

pilihan untuk menunjang kegiatan kelas tradisional dan untuk mendorong penggunaan cara-cara baru (nontradisional) yang paling sesuai untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban institusional yang direncanakan lainnya.

Secara khusus tujuan pusat sumber belajar ialah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menunjang kegiatan kelas tradisional.
- b. Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling cocok untuk mencapai tujuan akademis dan kewajiban-kewajiban institusional lainnya.
- c. Memberikan pelayanan dalam perencanaan, produksi, operasional, dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem intruksional.
- d. Melaksanakan latihan untuk para tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem instruksional dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.
- e. Memajukan usaha penelitian yang perlu tentang penggunaan media pendidikan.
- f. Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien.
- g. Menyediakan pelayanan produksi bahan pengajaran.
- h. Memberikan konsultasi untuk modifikasi dan desain fasilitas sumber belajar.
- i. Membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar.
- j. Menyediakan pelayanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan.
- k. Membantu dalam pemilihan dan penggandaan bahan-bahan media dan peralatannya.
- l. Menyediakan pelayanan evaluasi untuk membantu menentukan efektivitas berbagai cara pengajaran.⁵²

⁵² Muhdhofir M.Sc. *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*, Remadja Karya, Bandung, hlm 12-13.

Pusat sumber belajar merupakan fasilitas dan perangkat belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan material berupa kertas, pensil, buku catatan, meja, kursi belajar, komputer (untuk peserta didik) dan sebagainya. Semua fasilitas dan perangkat belajar tersebut sangat membantu pelajar atau peserta didik dalam belajar. Paling tidak akan memperkecil kesulitan belajar. Jadi sudah jelas, apabila fasilitas dan perangkat belajar kurang memadai maka besar kemungkinan akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.⁵³

4. Lingkungan

Dalam situasi belajar akan dihadapi secara utuh oleh orang yang belajar sebagai individu yang utuh pula. Dia tidak dapat melepaskan diri dari situasi lingkungannya. Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan karakter peserta didik atau kepribadian makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan keagamaan.

Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak yang berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan.⁵⁴ Karena itu, pada saat belajar perlu diberikan tempat yang cukup nyaman bagi setiap pelajar. Begitu sebaliknya apabila lingkungan belajar tidak nyaman maka akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

G. Solusi Mengatasi Hambatan dan Cara Meningkatkan Kualitas Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengelolaan Sistem Pendidikan Karakter

Menurut Agus Wibowo dalam bukunya yang berjudul manajemen pendidikan karakter di sekolah menyatakan implementasi dari pendidikan karakter bisa efektif dan efisien di sekolah merupakan solusi yang tepat

⁵³ Daryanto, *Op. Cit*, hlm. 261.

⁵⁴ Syamsul Kurniawan, M.S.I, *Op Cit*, hlm.222.

dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yakni dengan melaksanakan manajemen pendidikan.⁵⁵

Menejemen jika kita lacak dari akar bahasanya ternyata berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata sebagaimana telah diuraikan, jika digabungkan menjadi kata kerja “*manager*” yang artinya menangani. Kata *managere* ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda management dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁵⁶

Manajemen adalah sebuah proses sistematis dan kooperatif, dalam usaha memanfaatkan sumberdaya yang ada, guna mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Menejemen didefinisikan sebagai proses, karena semua manajer harus menjalankan antara satu dengan yang lainnya, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen adalah proses yang berlangsung terus-menerus, dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planing*), mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (*organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumberdaya (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*).

Sementara itu manajemen pendidikan sebagai tugas atau yang di sekolah disebut sebagai manajemen sekolah, adalah fungsi-fungsi manajemen yang mengelola bidang tugas peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat (*humas*).

Adapun manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilalukan melalui

⁵⁵ Agus Wibowo, M.Pd. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (konsep dan praktek implementasi)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. hlm.6.

⁵⁶ *Ibid*, hlm.7.

aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang di maksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan sekolah secara memadai.

Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, manajemen berbasis sekolah dapat dengan subur memfasilitasi peserta didik dan warga sekolah pada umumnya dalam menginternalisasi karakter yang baik.

Keterbukaan, tanggung jawab, kerja sama, partisipasi, dan mandiri merupakan nilai-nilai dalam manajemen berbasis sekolah yang memandu kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang bernuansa pendidikan karakter, baik bagi kepala sekolah, sendiri, para guru, karyawan dan para peserta didik di sekolah, juga bagi para stakeholder yang bersangkutan. Ketika pengelolaan sekolah telah mengandung nilai-nilai karakter yang baik, maka dihasilkan lulusan yang berkarakter baik pula.

Keterkaitan antara pendidikan karakter dengan manajemen sekolah sebagaimana disebutkan pada uraian-uraian sebelumnya tentang keterkaitan antara nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan dan keinternasionalan sehingga membentuk suatu karakter manusia dalam hal ini seluruh warga sekolah yang unggul, maka penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan yang memadai.

Adapun pengelolaan tersebut antara lain yakni:⁵⁷

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah memiliki dua makna penting yaitu perencanaan program dan kegiatan penanaman karakter oleh sekolah, serta penanaman nilai-nilai karakter kepada para pembuat rencana itu sendiri. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai tidak hanya kepada peserta didik, tetapi juga kepada para pembuat perencanaan.

Konsep yang dikembangkan dalam penanaman karakter pada perencanaan ini, pada dasarnya sama dengan pengelolaan suatu program atau kegiatan pada umumnya, yaitu didasarkan atas keterkaitan antara unsur-unsur yang direncanakan tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain meliputi:

- 1) Pengembangan nilai-nilai karakter pada kurikulum dan pembelajaran
- 2) Penanaman nilai-nilai karakter pada pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Penanaman nilai-nilai karakter melalui pembinaan peserta didik
- 4) Penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen sarana dan prasarana pendidikan
- 5) Penanaman nilai-nilai karakter melalui manajemen pembiayaan pendidikan.

Pentingnya perencanaan dalam pendidikan karakter sekaligus sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, maka hendaknya berasal dari pemikiran yang kritis, cerdas, menyeluruh dan bukan berdasar hasil khayalan atau lamunan. Sebagaimana kriteria perencanaan yang sudah diuraikan, maka perencanaan pendidikan karakter disekolah harus berangkat dari visi

⁵⁷ *Ibid*, hlm.10.

sekolah yang akan diwujudkan pada masa yang akan datang, misi yang akan dikembangkan, nilai yang akan dimiliki, tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, serta jenis tindakan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan demikian, diharapkan perencanaan pendidikan karakter akan efektif dan efisien ketika pada saatnya diimplementasikan.

b. Pengorganisasian

Setelah perencanaan sudah dilakukan dengan matang maka langkah selanjutnya yakni pengorganisasian. Pengorganisaian adalah fungsi manajemen yang mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Adanya pembagian kerja (job description) yang jelas
- 2) Pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab
- 3) Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, dan
- 4) Pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi

Peran kepala sekolah dalam pengorganisasian sangatlah penting, dimana kepala sekolah harus mampu membagi semua program pengembangan pendidikan karakter pada tim manajemennya, para guru dan staf administrasinya secara profesional. Kepala sekolah harus memberikan kepercayaan penuh bahwa mereka yang diberi tugas akan mampu melaksanakannya dengan baik.

Kepercayaan ini menjadi penting, agar mereka yang diberi tugas merasa diorangkan atau dihargai mampu melaksanakan apa yang sudah diamanahkan. Kepala sekolah dalam pengorganisasian harus memberi motivasi kepada mereka yang diberi tugas. Dengan adanya motivasi tersebut, diharapkan akan berbuat sebaik mungkin, demi tercapainya tujuan sekolah pada umumnya dan tujuan pendidikan karakter pada khususnya.

Apabila pegawai belum dapat optimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan, maka seyogyanya kepala sekolah memberikan

pengarahan, bimbingan, serta memberikan kesempatan belajar, sampai mereka benar-benar profesional dalam mengerjakan tugas. Dalam hal ini, diharapkan implementasi pendidikan karakter disekolah bisa berjalan dengan efektif sekaligus sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter agar dapat berpengaruh positif dalam pembelajaran disekolah.

c. Pengarahan

Pengarahan adalah usaha memberi bimbingan, saran, perintah, atau instruksi, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengarahan berfungsi bukan saja agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan, tetapi juga berfungsi mengkoordinasi kegiatan agar efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang ditetapkan.

Upaya pengarahan yang baik dari kepala sekolah, akan menyebabkan para guru dan staf melaksanakan kewajiban atau tugas yang diembannya dengan dedikasi tinggi, dan penuh tanggung jawab. Selain itu para guru dan staf akan muncul rasa memiliki serta ikut bertanggung jawab terhadap kegagalan maupun keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Ketika para guru dan staf sudah merasa memiliki, maka ketika implementasinya gagal mereka akan kecewa. Sebaliknya jika berhasil, para guru dan staf akan merasakan kebahagiaan yang tidak ternilai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita pahami bahwa dalam kegiatan pengarahan bukan sekedar berisi kata-kata manis atau basa-basi yang diucapkan kepala sekolah terhadap guru dan staf. Tetapi, kepala sekolah harus mengikutinya dengan tindakan nyata. Itu artinya, kepala sekolah harus berusaha mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan dalam suasana saling pengertian, kerja sama, saling kasih sayang, dan saling mencintai antar sesama anggota warga sekolah.

d. Pengendalian

Pengendalian sering dijadikan satu dengan fungsi pengawasan atau controlling. Pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengawasan merupakan bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/ penggerakan dan pengendalian itu sendiri. Bedanya pengendalian dengan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembangan kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberikan saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendalian.

Pengendalian dalam pendidikan karakter berfungsi untuk melihat apakah program-program pendidikan karakter yang telah disepakati dan telah didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan atau belum. Pengendalian yang dilakukan kepala sekolah bukan bertujuan untuk mencari kesalahan guru dan staf, tetapi untuk memperbaiki proses dalam rangka perbaikan hasil.

2. Pengelolaan Program Pembelajaran

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam manajemen / pengelolaan pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, manajemen pembelajaran juga dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁵⁸

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/ berwawasan pendidikan karakter. Adapun cara yang paling mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 12.

berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ ada dengan menambahkan / mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, didasari pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

1) Silabus

Silabus dikembangkan dengan tetap merujuk standar isi berdasarkan permen diknas nomor 22 tahun 2006. Dalam silabus hendaknya membuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Menurut kemdiknas 2010, agar silabus yang sudah ada bisa memfasilitasi peserta didik mengembangkan atau meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter, perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus antara lain:

- a) Penambahan / memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- b) Penambahan / memodifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter.
- c) Penambahan / memodifikasi teknik penilaian, sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan mengukur perkembangan karakter.

2) RPP

RPP yang sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter, disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Dalam hal ini yang dikembangkan dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK

dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan maupun peningkatan nilai-nilai karakter, menurut kemdiknas 2010 RPP tersebut perlu diadaptasi.

3) Bahan Ajar

Bahan / buku ajar ini merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh proses terhadap pembelajaran. Sebagian besar guru-guru kita, mengajar hanya mengikuti urutan penyajian, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (task) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi. Hal tersebut tentu saja bukan contoh yang baik. Tidak menutup kemungkinan yang terjadi adalah pembelajaran berorientasi pada buku, bukan sebuah ruang aktif yang memberdayakan peserta didik.

Agar pembelajaran tidak berpusat pada texbook, maka guru jangan menjadikan bahan/ buku ajar sebagai satu-satunya sumber belajar. Buku/ bahan ajar mestinya menjadi pelengkap, agar pembelajar menjadi menarik, kaya informasi dan tentu saja memberdayakan peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan penting, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Ketiga tahapan kegiatan pembelajaran hendaknya memfasilitasi peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

1) Pendahuluan

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- d) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Inti Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap pertama ekplorasi, pada tahap ini peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Tahap kedua elaborasi, pada tahap ini peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.

Tahap ketiga konfirmasi, pada tahap ini peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang di peroleh peserta didik.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik/ sendiri membuat rangkuman/ simpulan pembelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis*).
- b) Melakukan penilaian/ refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (*contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan*).
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (*contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*).

- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok, sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

c. Evaluasi Atau Penilaian Pembelajaran

Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik / kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian peserta didik sekaligus.

Menurut kemendiknas, penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan” maka guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya.

3. Mengembangkan prinsip pendidikan karakter

Agar pelaksanaan pendidikan karakter bisa berjalan efektif, menurut lickona, schaps dan lewis telah mengembangkan 11 prinsip untuk pendidikan karakter. Dimana sebelas prinsip tersebut merupakan sarana meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, yaitu:⁵⁹

- a) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (ethical core values) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik. Yang dimaksud dengan nilai inti (core value) disini, misalnya:

⁵⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.168-174.

kepedulian, kejujuran, fairness, pertanggung jawaban, penghormatan pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, mempromosikan nilai-nilai kinerja yang positif seperti kerajinan, etos kerja yang kuat, keuletan, serta kegigihan.

- b) Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- d) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli. Sekolah yang berkomitmen pada pengembangan karakter harus berupaya menjadi suatu masyarakat mikrokosmos yang peduli dan andil.
- e) Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral. Dalam ranah etik maupun dalam ranah intelektual, para siswa adalah pembelajar yang konstruktif, mereka belajar baik dengan melakukan sesuatu (learn best by doing). Untuk mengembangkan karakter yang baik, mereka memerlukan kesempatan yang banyak dan bermacam-macam dalam menerapkan berbagai nilai seperti rasa iba, pertanggungjawaban, dan kejujuran serta keadilan, dalam interaksi dan diskusi setiap hari.
- f) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- g) Pendidikan karakter harus nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa. Contohnya adalah menghormati hak-hak dan kebutuhan orang lain bukan karena takut terhadap hukuman dan keinginan penghargaan.
- h) Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk

mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa.

- i) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa.
- j) Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter.
- k) Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memmanifestasikan karakter yang baik.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Tofik Mey Haryanto dalam skripsinya yakni “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa: guru mampu menanamkan pendidikan karakter melalui ketertiban, disiplin, tanggung jawab dan religius pada siswa dalam proses belajar mengajar.⁶⁰

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Roswari Setiawati dalam skripsinya yakni “ Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas V Di MIN Yogyakarta 1 Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa: guru mampu menanamkan pendidikan karakter melalui ketertiban, disiplin, tanggung jawab dan religius pada siswa dalam proses belajar mengajar.⁶¹

⁶⁰ Tofik Mey Haryanto, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 1 Kejobong Purbalingga Tahun Pelajaran 2010/2011* dalam [http:// skripsi fakultas hukum unes](http://skripsi.fakultas.hukum.unes) =skripsi +penanaman +nilai-nilai+ karakter+ melalui mata pelajaran+ kewarganegaraan, dikutip tanggal 22 agustus 2015, jam 05.00 WIB.

⁶¹ Roswari Setiawati, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas V Di MIN Yogyakarta 1 Tahun Pelajaran 2013/2014*, dalam [http:// skripsi+pendidikan+ karakter dalam +pembelajaran+ bahasa jawa](http://skripsi+pendidikan+karakter+dalam+pembelajaran+bahasa+jawa), dikutip tanggal 02 agustus 2015, jam 05.00 WIB.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal melalui kitab Muntakhobot Fil Mahfudzot.

I. Kerangka Berpikir

Maraknya kasus-kasus degradasi moral, krisis dalam dunia pendidikan dan krisis-krisis yang lain. Seperti halnya, berkembangnya sifat-sifat jelek yakni: serakah, tidak jujur, khianat, nepotis, kolusi, mafia hukum, minuman keras, narkoba, dan lain-lain menjadi fakta keseharian bangsa kita. Di bidang pendidikan yang tugasnya membangun sumber daya manusia (SDM), noda hitam juga banyak menandai seperti menyepelkan kualitas yang tergantikan oleh orientasi gelar akademik, soal ujian (UN) dijawabkan oleh guru, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dikalangan pelajar, mahasiswa dan lain-lain.

Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dari tujuan pendidikan nasional tersebut tergambar sosok manusia yang utuh yang hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual dan moral, kecerdasan emosional dan estetika, kecerdasan intelektual dan profesional maupun kecerdasan sosial dan fungsional.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik sangatlah penting. Karena dengan pendidikan karakter merupakan substansi atau isi yang akan menjadi materi muatan kurikulum pokok dalam membangun kepribadian, sikap, tindakan seseorang baik dalam dirinya maupun ketika berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam kehidupan bangsa. Manusia

berperilaku tertentu manakala terdapat nilai yang menjadi acuan bagi tingkah lakunya (mode for action), sehingga tindakannya terarah berdasarkan nilai-nilai dan bukan sekedar kebetulan atau berdasarkan instink semata. Nilai-nilai sebagai suatu yang berharga dan norma-norma sebagai patokan berperilaku dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang akan diserap melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus menerus.

